

**PENERAPAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS DENGAN  
MENGUNAKAN FILM UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA  
DI MTS DDI BANGKIR**

Nur Oktapiani  
Pogram studi BK FIP Universitas Negeri Makassar  
[Oktapianinur1@gmail.com](mailto:Oktapianinur1@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The problem in this research is the low motivation of students to learn. The purpose of this study is to find out 1) Description of student learning motivation 2) Description of the implementation of symbolic modeling using films 3) Symbolic modeling techniques using films in increasing student learning motivation. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design model. The experimental design used is a nonequivalent control group design. The population of this study was 37 students of class VII and the research sample was 18 students who were divided into an experimental group and a control group of 9 students each. Sampling with proportional random sampling technique. Collecting data using the learning motivation scale instrument and observation guidelines. Data analysis used descriptive statistical analysis and parametric analysis, namely t test. The results showed that 1) The level of student learning motivation during the pretest in the experimental and control groups was in the low category. At the time of the posttest, the level of learning motivation of the experimental group students changed to the high category and the control group was in the medium category 2) The implementation of symbolic modeling techniques through films in group counseling was carried out according to procedures that had been designed through five stages, namely rational treatment, film screening, New Skills Practice, and evaluation. During the symbolic modeling technique stage through films, student participation is always in the high category. 3) The application of symbolic modeling techniques through films has an effect on significantly increasing students' learning motivation at MTs DDI Bangkir*

*Keywords: learning motivation, symbolic modeling,*

## ABSTARK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) Gambaran motivasi belajar siswa 2) Gambaran pelaksanaan modeling simbolik dengan menggunakan film 3) Teknik modeling simbolik dengan menggunakan film dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *quasi experimental design*. Desain Eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 37 siswa dan sampel penelitian sebesar 18 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 9 siswa. Penarikan sampel dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument skala motivasi belajar dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis parametrik, yaitu uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tingkat motivasi belajar siswa saat *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol berada pada kategori rendah. Pada saat *posttest*, tingkat motivasi belajar siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan ke kategori tinggi dan pada kelompok kontrol berada pada kategori sedang 2) Pelaksanaan teknik modeling simbolik melalui film dalam konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui lima tahapan yaitu *rasional treatment*, penayangan film, Latihan Keterampilan Baru, dan evaluasi. Selama tahapan teknik modeling simbolik melalui film, partisipasi siswa selalu berada pada kategori tinggi. 3) Penerapan teknik modeling simbolik melalui film berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan di MTs DDI Bangkir

Kata Kunci: motivasi belajar, modeling simbolik, film

## PENDAHULUAN

Motivasi belajar mempunyai peranan yang penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Rendahnya motivasi dalam belajar pada siswa merupakan gejala yang kurang menguntungkan karena rendahnya motivasi pada mereka menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap proses belajar mengajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013) menjelaskan keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar.

Menurut Biggs & Tefler (Dimiyati dan Mudjiono, 2013), motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat optimal.

Fenomena yang sama juga terjadi di MTS DDI Bangkir. Hasil studi pendahuluan menunjukkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas di MTS DDI Bangkir pada tanggal 15 Januari 2020 diperoleh informasi bahwa ada siswa yang mengalami motivasi belajar rendah seperti terlihat dari adanya siswa yang

enggann belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas.

Siswa belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan sehingga hasil belajarnya pun menjadi

kurang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar kelulusan, padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan guna mendukung sarana prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran.

Hasil pemeriksaan dokumentasi berupa catatan absensi menunjukkan 40% siswa kelas VII pernah melakukan bolos lebih dari 3 kali. Catatan anekdot juga menunjukkan ada 23 catatan kasus siswa berupa bermain-main di dalam kelas, keluar masuk kelas, dan tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Adapun dari hasil analisis raport siswa kelas VII semester pertama menunjukkan adanya penurunan nilai belajar pada beberapa mata pelajaran.

### **Motivasi belajar**

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Suryabrata, 2014). Lebih lanjut, Maslow (Slameto, 2015) mengemukakan bahwa motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa.

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan

memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Citacita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

## 2) Kemampuan Belajar.

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkret (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

## 3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa.

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

#### 4) Kondisi Lingkungan Kelas.

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

#### 5) Unsur-unsur Dinamis Belajar.

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

#### 6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa.

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh cita-cita, kemampuan belajar, kondisi fisik dan psikis siswa, lingkungan kelas, unsur-unsur dinamis belajar dan upaya guru dalam mengelola pembelajaran.

#### b. Fungsi Motivasi Belajar



Motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam kaitannya dengan belajar motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar. Sardiman (2011), mengemukakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak yang akan digerakkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Jadi motivasi dapat memberi arah kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang penting setidaknya para siswa memiliki motivasi untuk belajar karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat.

Nashar (2004) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua



jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Adapun penjelasan keduanya yaitu sebagai berikut:

#### 1) Motivasi Intrinsik

Menurut Subini (2011: 50), "motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang". Sedangkan Santrock (2003) mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Sardiman (2011) mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Motivasi intrinsik yang dimiliki siswa dalam belajar akan lebih kuat lagi apabila memiliki motivasi ekstrinsik. Sementara itu, Nashar (2004) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya

pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik

yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Nashar (2004: 61) "motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu". Sedangkan Sardiman (2011) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidak mampuan individu sendiri. Sementara itu, Santrock (2003) berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Lebih lanjut, Santrock (2003) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

### **Ciri-ciri motivasi belajar**

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting

dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Menurut Handoko (Suprihatin, 2015), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indicator sebagai berikut:

- 4) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- 5) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- 6) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- 7) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Menurut Bandura (Abimanyu dan Manrihu, 2011:4) modeling merupakan model yang mahir dan memiliki kompetensi yang ingin di tiru. Melalui mereka perilaku dan cara berpikir yang diungkapkan, model yang kompeten mentransmisikan pengetahuan dan mengajarkan pengamat keterampilan serta strategi yang efektif untuk mengelola tuntutan lingkungan.

### **Tujuan modeling**

Menurut Nursalim, dkk (2013:121) tujuan teknik modeling yaitu :

- 8) Memperoleh sikap baru melalui model hidup maupun model simbolis.
- 9) Menampilkan sikap yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan
- 10) Mengurangi rasa takut dan cemas.
- 11) Memperoleh ketrampilan sosial
- 12) Mengubah sikap non-verbal, dan mengobati kecanduan narkoba.

### **Fungsi modeling simbolik**

Zimmerman, 1978 dalam Ormrod, 2012: 120) bahwa

pemodelan memiliki empat efek terhadap perilaku mengamati model yaitu:

- 1) Memberikan efek pembelajaran observasional (*observational learning effect*)

Pengamat memperoleh suatu perilaku baru yang telah ditampilkan oleh model. Dengan melihat dan mendengarkan kegiatan model, siswa belajar perilaku yang ingin dibentuk dan menjadi pribadi yang baik

- 2) Memberikan efek fasilitasi respons (*response facilitation effect*) Pengamat menunjukkan perubahan perilaku yang telah dipelajari sebelum diberikan penguatan melalui model dengan lebih sering menampilkan perilaku yang akan dibentuk.

- 3) Memberikan efek penghambat respons (*response inhibition effect*) Memberikan pengamat mengurangi frekuensi perilaku yang sudah dipelajari seperti model dihukum karena perilaku tersebut salah, karena model dapat diberikan baik dari model yang positif dan negatif untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang akan dibentuk.

- 4) Memberikan respons *disinhibition effect*

Pengamat menunjukkan perilaku yang dilarang atau dihukum karena perilaku yang dihambat sebelumnya sekarang muncul kembali. Individu menunjukkan perilaku tersebut tanpa mendapatkan konsekuensi yang merugikan.

## Metode penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2015: 14) "kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada hubungan gejala yang bersifat sebab akibat dan terukur". Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen design*. Menurut Soesilo (2012), pemberian *treatment* hanya diberikan pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan yang berbeda, atau bahkan tanpa ada perlakuan. Kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding untuk mengetahui perbedaan yang mungkin tampak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberi tes awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*). Dalam pemberian *treatment* kelompok kontrol dipisahkan dari kelompok eksperimen. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti ingin membandingkan motivasi siswa telah diberikan teknik modeling simbolik dengan menggunakan film, dengan motivasi belajar siswa yang tidak diberikan teknik modeling simbolik dengan menggunakan film.

## Uji rehabilitasi instrument

### a. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika aresponden tersebut mengisi skala pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik.

Menurut Sugiyono (2017: 148) uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan pengolahan computer program SPSS 22.00. Jika diinterpretasikan nilai koefisien reliabilitas tes ( $r$ ) menggunakan kategori berikut.

$0,80 < r \leq 1,00$  : Reliabilitas Sangat Kuat  
 $0,60 < r \leq 0,799$  : Reliabilitas Kuat  
 $0,40 < r \leq 0,599$  : Reliabilitas Sedang  
 $0,20 < r \leq 0,399$  : Reliabilitas Rendah  
 $r \leq 0,20$  : Reliabilitas Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji SPSS 22,00 diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,855 yang jika diinterpretasikan berada pada rentang  $0,80 < r \leq 1,00$ . Hasil tersebut menunjukkan reliabilitas data berada pada kategori sangat kuat. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran uji reliabilitas

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu teknik modeling simbolis melalui film dapat meningkatkan motivasi belajar konseli MTs DDI Bangkir. Sebelum mengetahui pengaruh tersebut maka harus diubah hipotesisnya menjadi hipotesis nihil ( $H_0$ ) yaitu: "teknik modeling simbolis melalui film tidak dapat meningkatkan motivasi belajar konseli MTs DDI Bangkir". Adapun kriteria pengujiannya adalah tolak  $H_0$  jika nilai  $\text{sig} \leq 0,05$ .

Berikut disajikan data tingkat motivasi belajar pada saat *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

**Tabel 4.6. *t-test* SPSS 24.00 for windows**

Kelompok Penelitian	Rata-rata ( <i>Mean</i> )			T	Sig	Keterangan
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>			
E	43,44	79,55	36,11	4,213	,000	H0 ditolak
K	50,78	55	4,22			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 24 for windows

Nilai *gain score* pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata



sebesar 4,22 dan nilai *gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 36,11. Dari *gain score* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dengan pemberian perlakuan berupa teknik *modeling simbolis* melalui film dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 24,00 *for windows (uji t-test)* diperoleh nilai *Sig (2-Tailed)* = 0.000 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Kriteria hipotesis yang diajukan pada hipotesis nihil yaitu tolak  $H_0$  jika nilai sig lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Berdasarkan asumsi tersebut maka dibuat kriteria yaitu signifikansi  $(0,000) < \alpha (0,05)$ . Oleh karena perbedaan tersebut menunjukkan bahwa skor motivasi belajar kelompok eksperimen lebih besar dari motivasi belajar pada kelompok kontrol. Dengan demikian, menunjukkan bahwa teknik modeling simbolik melalui film signifikan meningkatkan motivasi belajar konseli.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling simbolik melalui film dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan di MTs DDI Bangkir. Artinya, jika diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis melalui film maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

#### Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan deskripsi variabel, dan pengujian hipotesis. Pembahasan hasil penelitian ini dikembangkan dari temuan-temuan penelitian yang selanjutnya dihubungkan dengan pokok yang dituangkan dalam latar belakang masalah disertai dengan landasan teori yang relevan.

## Kesimpulan

Hasil penelitian tentang penerapan teknik modeling simbolik melalui film untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi belajar siswa saat *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol berada pada kategori rendah. Pada saat *posttest*, tingkat motivasi belajar siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan ke kategori tinggi dan pada kelompok kontrol berada pada kategori sedang
2. Pelaksanaan teknik modeling simbolik melalui film dalam konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui lima tahapan yaitu *rasional treatment*, penayangan film, Latihan Keterampilan Baru, dan evaluasi. Pada saat pelaksanaan teknik modeling simbolik melalui film, partisipasi siswa berada pada kategori tinggi.
3. Penerapan teknik modeling simbolik melalui film berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan di MTs DDI Bangkir.



## Daftar pustaka

Allen dan Krebs, 2007. *Dramatic Psychological storytelling using the Expressive Arts and Psychothe atrics*. Pallgrave Macmillan : Martin's Press.

Anni, C., T. 2017. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press

Aunurrahman, 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta  
Demir, Elif S. 2015. Modeling Simbolis. *Psychology Jurnal of Metu. Vol 4 no 3*  
123-133

Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Gibson, R. P. 2015. *Organisasi Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Bina Rupa Aksara

Gregerson, Mary Banks (ed.). 2010. *The Cinematic Mirror for Psychology and Life Coaching*. Springer Science+Business Media

Hamalik, O. 2016. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Hanggara, Guruh Sukma dan Khususiyah. 2016. Efektifitas Cinema Terapi untuk Mengembangkan Karakter Respek Siswa. *Jurnal Pendidikan Unesa. Vol 2 no 1*  
Hal 32-41

Irianto, A. 2014. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Kadir. 2016. *Statistika Terapan. Konsep, Contoh dan Analisis Data Menggunakan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press

Kingston, Charlene. 2009. *Cinema Teraphy*. US: Crow Comunication

Latifah, Leny dan Susanti, Romia Hari. 2016. Upaya Meningkatkan Empati Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi. *Jurnal Konseling Indonesia. Vol. 1 No. 2*, hlm. 88 – 95

Lefkoe, Murty. 2012. *Strategi Peningkatan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Nashar. 2004. *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan*

*Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press

Powell, M.S., Newgent, R.A., & Lee, S.M. 2006. Group cinematherapy: Using metaphor to enhance adolcent self-esteem. *The Art in Psychotherapy*. Vol. 33 hal. 247-253

Purwanto, M. N. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya  
Sardiman, A, M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sinring, A, Pattaufi dan Amri, A. L. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S1Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Siregar, S. 2016. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Slameto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta Solomon, Gary.

2007. *Tretment video terapy*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Suarez. 2006. *Cinema terapi untuk anak*. Jakarta: Departemen Psikologi Antiock University

Subini, N. 2011. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera

Sudjana, N. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

